



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, kita tidak dapat terlepas dari sebuah proses komunikasi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana fungsi dari komunikasi sendiri, yakni menyampaikan sebuah pesan atau informasi dari komunikator kepada khalayak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wood (2013, p.3) komunikasi adalah sebuah proses penyampaian makna suatu individu kepada individu lainnya baik menggunakan simbol ataupun tanpa simbol. Hal ini bertanda bahwa komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal dan nonverbal pun saling terikat selama kita melakukan sebuah proses komunikasi. (Mulyana, 2011, p. 347). Dengan komunikasi yang dilakukan baik secara verbal atau pun nonverbal, kita dapat menemukan pengetahuan, informasi dan fakta-fakta yang harus kita ketahui di sekitar kita ataupun di lingkungan lainnya (Wood, 2013, p.2).

Informasi saat ini dapat diperoleh melalui media massa tentunya. Media massa adalah sebuah perangkat yang menyebarkan informasi secara cepat dan luas kepada khalayak tanpa adanya batasan dalam ruang dan waktu (Nurudin, 2014, p.9). Semua media massa yang lahir memiliki

peran serta fungsi yang sama, yakni sebagai penyebar dan juga memberi informasi kepada khalayak, seperti koran, majalah, media online, radio dan televisi. Televisi menjadi salah satu media massa yang lahir akibat perkembangan teknologi elektronika (Baksin, 2013, p. 7). Televisi merupakan suatu teknologi yang telah membantu penyampaian karya jurnalistik dengan cepat tanpa batasnya jarak antara khayalak dengan penyebar berita atau informasi (Baksin, 2013, p.62). Tidak hanya berperan sebagai media informasi, televisi juga berperan sebagai sarana pendidikan yang berharga dengan memberikan gambar dan juga suara (Danim, 2008, p. 20).

Televisi pada awalnya hanya menyiarkan berita saja. Kemudian berkembang menjadi media massa yang juga menyediakan hiburan.

Sebagaimana Budiman (2005, p.1) menjelaskan pengertian berita.

Berita adalah sebuah bentuk pemberitahuan tentang suatu peristiwa yang memiliki nilai penting dan juga aktual.

Dengan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa televisi merupakan sebuah sarana untuk menyebarkan informasi dan juga sarana yang dipercaya oleh masyarakat dalam menyebarkan berita dan mendapatkan informasi yang sesuai dengan fakta dengan kekuatan *audio visualnya*.

Televisi yang lahir saat ini pun tidak hanya televisi nasional, melainkan juga televisi swasta. Berawal stasiun TVRI yang pertama kali mengudara di Indonesia, kemudian bermunculan televisi swasta lainnya

seperti, RCTI, SCTV, NET TV, Inews, ANTV, Kompas TV dan lainnya. Dengan banyaknya stasiun televisi yang hadir, seharusnya tidak lagi menyulitkan kita sebagai manusia mendapatkan informasi, sesuai dengan kebutuhan kita. Televisi pun menjadi salah satu media massa yang menyediakan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas, terutama disabilitas tuli.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 24 disebutkan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak atas:

Hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak:

- a. memiliki kebebasan berekspresi dan berpendapat;
- b. mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses; dan
- c. menggunakan dan memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, braille, dan komunikasi augmentatif dalam interaksi resmi.

Artinya, para penyandang disabilitas memiliki hak hidup yang layak dan mudah dalam menjalani segala kegiatan di lingkungannya. Tak hanya itu, Undang-Undang nomor 19 tahun 2011 tentang Pengesahan Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (CRPD) atau Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas pasal 9 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas memiliki jaminan untuk mendapatkan aksesibilitas agar dapat

hidup mandiri dan mendapatkan kesetaraan dalam menjalani kehidupan.

Aksesibilitas tersebut meliputi:

(a) Gedung, jalan, sarana transportasi, dan fasilitas dalam dan luar ruang lainnya, termasuk sekolah, perumahan, fasilitas medis, dan tempat kerja;

(b) Informasi, komunikasi, dan layanan lainnya, termasuk layanan elektronik dan layanan gawat darurat.

Sehingga dapat dikatakan dengan adanya undang-undang tersebut, para penyandang disabilitas tidak lagi mendapatkan kesulitan dalam mengakses informasi, komunikasi, dan juga fasilitas umum karena adanya jaminan bagi mereka untuk mendapatkan aksesibilitas. Kemudian Berdasarkan Undang-Undang nomor 39 tahun 1999 pasal 14 ayat (1) dan (2)

tentang hak asasi manusia yakni:

Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya. Setiap orang berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan sejenis sarana yang tersedia.

Dalam undang-undang tersebut mengatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan informasi dan juga berkomunikasi di dalam lingkungan. Seharusnya dengan adanya undang-undang tersebut, hak setiap orang dalam pengembangan dirinya tidak ada lagi hambatan, termasuk juga penyandang disabilitas.

Disabilitas adalah suatu keadaan seorang individu memiliki keterbatasan dari segi fisik ataupun mental yang berpengaruh pada

perkembangan di lingkungan individu tersebut atau di masyarakat luas (Irwanto dkk, 2010, p.2). Data terakhir yang didapatkan oleh WHO, 15% penyandang disabilitas dari fisik maupun mental di Indonesia berasal dari faktor kelahiran, kecelakaan dan bencana (Untung, 2017, para.11).

Di tahun 2003 jumlah data disabilitas di Indonesia rata-rata mencapai 0,69%. Kemudian di tahun 2006 mencapai 1,38%. Di tahun 2009 menurun hingga 0,92% dan kembali meningkat di tahun 2012 menjadi 2,45% (Amannullah, 2016, p.5). Selain itu jumlah total penyandang disabilitas di tahun 2011 mencapai 24 juta dengan total keseluruhan penduduk 237,641,326. Sementara di tahun 2012 estimasi total penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 2.126.000 jiwa dengan kategori Tuna Netra (buta) sebanyak 338.672 jiwa, Tuna Wicara (bisu) sebanyak 151.371, Tuna Daksa (disabilitas fisik) 717.312, Tuna Grahita (disabilitas mental) sebanyak 290.837, Tuna Laras 181.135, Tuna Daksa dan Grahita (disabilitas mental dan fisik) sebanyak 149.458, Tuna Rungu dan Wicara (bisu dan tuli) 73.560 dan Tuna Rungu (tuli) mencapai 223.655 (Pusdatin dalam Kemensos, 2012, p. 54).

Tuli atau Tunarungu memiliki pengertian sebuah ketidakmampuan untuk mendengar dan menyebabkan si penderita sulit untuk mendapatkan informasi melalui bahasa walaupun menggunakan alat bantu dengar (Hallahan & Kauffman dan Hardman, 1991, p.266).

Dengan perkembangan teknologi dan lahirnya media massa, tidak sepenuhnya mengatasi keterbatasan dan juga kesenjangan informasi bagi mereka. Khayalak disabilitas tuli merasakan adanya ketidaksetaraan dalam mengaksesibilitas informasi di televisi sebab tidak tersedianya teks atau *subtitle* dan juga interpreter (Herman, 2014, para. 6). Sedangkan, menurut Tarsidi (2011, p. 202) para penyandang disabilitas dapat hidup dengan mandiri jika dalam aksesibilitas seperti fasilitas umum dan juga pelayanan informasi dan komunikasi mereka dapat mereka aksesibilitas tanpa kesulitan. Masih banyak masyarakat Indonesia yang harus diperhatikan dalam fasilitas untuk mengaksesibilitas informasi dan komunikasi. Perwakilan dari organisasi tunarungu pun pernah meminta untuk kesetaraan penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam tiap program televisi (KPI, 2017, para. 2). Selain itu juga, terdapat Undang-Undang tentang disabilitas nomor 8 tahun 2016 pasal 5 ayat satu bahwasanya para disabilitas memiliki hak untuk (p.7):

Hidup; bebas dari stigma; privasi; keadilan dan perlindungan hukum; pendidikan; pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi; kesehatan; politik; keagamaan; keolahragaan; kebudayaan dan pariwisata; kesejahteraan sosial; Aksesibilitas; Pelayanan Publik; Pelindungan dari bencana; habilitasi dan rehabilitasi; Konsesi; Pendataan hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat; berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi; berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan bebas dari tindakan Diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Dengan Undang-Undang tersebut jelas dikatakan bahwasanya para penyandang disabilitas, khususnya disabilitas tuli juga memiliki hak untuk mendapatkan informasi, pekerjaan, bebas dari diskriminasi dan hak lainnya.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pun telah mengeluarkan regulasi kepada media di Indonesia untuk memberikan fasilitas bagi para disabilitas agar mendapatkan informasi yang setara dengan khalayak yang lainnya (2017, para.1). Pada peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tentang Standar Program Siaran Nomor 03 tahun 2007 pasal 59 disebutkan bahwa (KPI, 2007, p.21) :

Lembaga Penyiaran Televisi dapat menggunakan Bahasa Isyarat dalam program faktual untuk khalayak Tunarungu.

Regulasi yang dikeluarkan oleh KPI tersebut, sudah diterapkan oleh beberapa televisi di Indonesia. Penyediaan juru bahasa isyarat pada televisi yang berawal hanya pada televisi nasional, yakni TVRI ini pun telah berkembang pada televisi swasta seperti TV ONE, Global TV, Inews, SCTV, NET TV dan Kompas TV.

Namun, hal ini masih tidak memberikan aksesibilitas yang cukup baik bagi para disabilitas tuli seperti ukuran layar juru bahasa isyarat yang terlalu kecil, kemudian terkadang layar juru bahasa isyarat tertutupi oleh iklan dan juga jenis bahasa (Bisindo dan SIBI) yang bergantian (Bharoto dalam Salim, 2018, p. 43). Surya seorang penggiat disabilitas tuli pun mengeluhkan bahwa tidak tersedianya teks dalam televisi membuat khalayak tuli menjadi tidak ingin menonton tayangan televisi (dalam Sutrisno, 2017, para.2).

Kompas TV merupakan salah satu televisi berita yang telah menyediakan Juru Bahasa Isyarat (JBI) pada program beritanya yaitu Kompas Malam. Penggunaan bahasa pada JBI di siaran Kompas Malam pun telah

menggunakan Bisindo yang digunakan sebagian besar khayalak Tuli di Indonesia.

Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana penilaian khalayak tuli dari berbagai tingkatan pendengaran dalam aksesibilitas yang telah disediakan oleh Kompas TV dalam program Kompas Malam mengenai Juru Bahasa Isyarat dalam memenuhi kebutuhan dan haknya dalam mendapatkan informasi. Dengan begitu, Kompas Malam dapat mengetahui bagaimana penilaian khayalak Tuli mengenai Juru Bahasa Isyarat yang sudah diterapkan dan juga aksesibilitas lain untuk khayalak Tuli dalam menonton televisi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena tersebut, berikut rumusan masalah yang ingin peneliti teliti yakni bagaimana penilaian khalayak tuli dari berbagai tingkatan pendengaran dalam aksesibilitas yang telah disediakan oleh Kompas TV dalam program Kompas Malam mengenai Juru Bahasa Isyarat dalam memenuhi kebutuhan dan haknya dalam mendapatkan informasi?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana khalayak Tuli dalam mengakses informasi di Kompas malam?

2. Apa sajakah faktor yang menjadi kendala aksesibilitas khalayak tuli untuk menonton tayangan Kompas Malam?
3. Bagaimana penilaian khalayak tuli pada akses Juru Bahasa Isyarat di Kompas Malam?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah, agar peneliti mengetahui penilaian khalayak tuli yang menonton program Kompas Malam terhadap peran Juru Bahasa Isyarat (JBI) di program Kompas Malam.

1.5 Kegunaan Penelitian:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada studi ilmu komunikasi khususnya pada bidang jurnalistik yang berhubungan dengan media televisi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya pada konsep yang digunakan untuk mengetahui pandangan khalayak tuli mengenai juru bahasa isyarat di televisi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan mengenai kebutuhan khalayak tuli dalam mengakses

informasi di televisi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong para media televisi, untuk mengetahui fasilitas apa saja yang dapat membantu khalayak yang memiliki gangguan pendengaran atau tuli agar tetap dapat menonton berita dengan puas di televisi.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan arahan kepada media, khususnya televisi untuk memberikan akses informasi yang lebih baik untuk khalayak tuli dari berbagai tingkatan pendengaran agar dapat menerima informasi sesuai dengan kebutuhan mereka.

1.6 Batas Penelitian

Dalam penerapan Juru Bahasa Isyarat, sudah banyak media televisi yang juga menerapkan aksesibilitas untuk khalayak tuli tersebut. Seperti TV one, Metro TV, CNN TV, NET TV, RCTI, INews, MNC TV, GTV, TVRI, Kompas TV dan lainnya. Namun dalam penelitian ini, tentunya peneliti memiliki batas penelitian:

1. Penerapan Juru Bahasa Isyarat sudah banyak diterapkan pada media televisi berita, seperti TV One, Inews, Metro TV, Kompas TV dan sebagainya. Namun, dalam melihat evaluasi khalayak tuli

dalam aksesibilitas tersebut, peneliti hanya berfokus pada media Kompas TV saja, yakni pada program Kompas Malam.

2. Dalam penelitian ini juga, peneliti hanya mengambil data dengan wawancara, observasi dan studi dokumen mengenai penerapannya Juru Bahasa Isyarat, regulasi dan evaluasi khalayak tuli dalam hal ini. Namun, peneliti tidak meneliti mengenai proses produksinya dalam memberikan aksesibilitas Juru Bahasa Isyarat tersebut.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada berita Kompas Malam dalam memberikan aksesibilitas Juru Bahasa Isyarat saat *LIVE*, sehingga peneliti tidak mengetahui ketika acara yang dilakukan secara *tapping*.
4. Dengan metode kualitatif, peneliti menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan dengan deskriptif dan mendalam mengenai penerapan Juru Bahasa Isyarat di Kompas Malam, sehingga peneliti tidak menjelaskan seberapa besar pengaruh aksesibilitas tersebut kepada khalayak tuli saat menonton televisi. namun, penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan cara *mixed method* untuk mengetahui lebih dalam.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A